

# PROCEEDING OF INTERNATIONAL SEMINAR GLOBAL ISSUES IN SOCIAL, SCIENCE, LAW, HEALTH AND BUSINESS ENVIRONMENT

## COMMUNITY HEALTH PROMOTION IN TROPICAL COUNTRIES : AN INDONESIA–THAILAND COLLABORATIVE PROGRAM

Wahyu Tri Astuti<sup>1</sup>, Evy Tri Susanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>D3 Keperawatan, Stikes Karya Bhakti Nusantara Magelang, Indonesia

Alamat Korespondensi: Jambewangi, Secang, Magelang, Jawa Tengah, 56195

E-mail: <sup>1)</sup> [astuti.wahyutri@yahoo.co.id](mailto:astuti.wahyutri@yahoo.co.id) <sup>2)</sup> [evytrisusanti@yahoo.co.id](mailto:evytrisusanti@yahoo.co.id)

### ABSTRACT

*Community health challenges in tropical countries remain significant, particularly in relation to infectious diseases, environmental health issues, and lifestyle-related conditions. This community service program aimed to strengthen public awareness and preventive behaviors through collaborative health promotion activities between Indonesia and Thailand. The program implemented health education sessions, interactive discussions, and community engagement strategies focusing on disease prevention, hygiene practices, vector control, and healthy lifestyle promotion. The activity involved community members and local stakeholders in Thailand, emphasizing promotive and preventive nursing approaches. The results indicated increased community knowledge, improved awareness of disease prevention strategies, and strengthened cross-country academic collaboration. This initiative demonstrates the importance of international partnerships in addressing public health issues in tropical regions through sustainable community-based interventions.*

**Keywords:** *community health promotion; tropical countries; preventive health; nursing; Indonesia–Thailand collaboration*

### 1. Pendahuluan

Negara-negara beriklim tropis menghadapi tantangan kesehatan masyarakat yang kompleks dan berkelanjutan. Kondisi iklim yang hangat, kelembapan tinggi, curah hujan yang signifikan, serta kepadatan penduduk menjadi faktor yang mendukung berkembangnya berbagai penyakit menular maupun masalah kesehatan lingkungan. Indonesia dan Thailand sebagai negara tropis memiliki karakteristik epidemiologis yang serupa, khususnya terkait penyakit berbasis lingkungan dan masalah gizi masyarakat.

Salah satu permasalahan kesehatan utama di wilayah tropis adalah dengue (Demam Berdarah Dengue/DBD). Menurut World Health Organization (WHO), dengue merupakan salah satu penyakit tular vektor dengan pertumbuhan tercepat di dunia, terutama di negara tropis dan subtropis. Penyakit ini ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* yang berkembang biak

# PROCEEDING OF INTERNATIONAL SEMINAR GLOBAL ISSUES IN SOCIAL, SCIENCE, LAW, HEALTH AND BUSINESS ENVIRONMENT

di lingkungan dengan sanitasi kurang optimal dan genangan air. WHO (2023) menegaskan bahwa pengendalian dengue sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dan pengendalian vektor.

Selain penyakit menular, masalah **stunting** juga menjadi tantangan serius di negara berkembang. Menurut UNICEF (United Nations Children's Fund) dan WHO, stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun. Black et al. (2013) dalam *The Lancet Series on Maternal and Child Nutrition* menjelaskan bahwa stunting berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, produktivitas, serta risiko penyakit kronis di masa dewasa. Faktor penyebabnya bersifat multidimensional, meliputi asupan gizi yang tidak adekuat, infeksi berulang, sanitasi yang buruk, serta rendahnya pengetahuan keluarga mengenai pola asuh dan nutrisi yang tepat.

Menghadapi tantangan tersebut, pendekatan promosi kesehatan berbasis komunitas menjadi strategi yang efektif dan berkelanjutan. Green dan Kreuter (2005) dalam teori *Health Promotion Planning* menekankan bahwa perubahan perilaku kesehatan hanya dapat dicapai melalui pemberdayaan masyarakat dan keterlibatan aktif komunitas. Sejalan dengan itu, Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa promosi kesehatan merupakan proses pemberdayaan yang memungkinkan masyarakat meningkatkan kontrol terhadap determinan kesehatan mereka.

Oleh karena itu, tindakan pengabdian kepada masyarakat (PkM) perlu dilakukan sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi sekaligus upaya nyata dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademik dan praktik di lapangan. Kegiatan PkM memungkinkan transfer ilmu dari tenaga kesehatan dan akademisi kepada masyarakat secara langsung, sehingga dapat meningkatkan literasi kesehatan, membangun kesadaran kolektif, serta mendorong perubahan perilaku preventif. Menurut Laverack (2007), intervensi berbasis komunitas yang berfokus pada pemberdayaan memiliki dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan kuratif semata.

Dalam konteks negara tropis seperti Indonesia dan Thailand, kolaborasi internasional dalam kegiatan pengabdian masyarakat menjadi sangat relevan. Pertukaran pengetahuan dan pengalaman antarnegara dengan karakteristik epidemiologis yang serupa dapat memperkuat strategi promotif dan preventif yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan *Community Health Promotion in Tropical Countries: An Indonesia–Thailand Collaborative Program* dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan dengue dan stunting sekaligus memperkuat kerja sama akademik lintas negara dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat di wilayah tropis. Tujuan artikel ini adalah meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan dengue dan stunting melalui pendekatan promosi kesehatan berbasis komunitas dalam kerangka kolaborasi Indonesia–Thailand.

# PROCEEDING OF INTERNATIONAL SEMINAR GLOBAL ISSUES IN SOCIAL, SCIENCE, LAW, HEALTH AND BUSINESS ENVIRONMENT

## 2. Metode Pelaksanaan

### 2.1. Desain Program Pengabdian

Program *Community Health Promotion in Tropical Countries: An Indonesia–Thailand Collaborative Program* dirancang sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis *health promotion, community empowerment, and collaborative learning* antara institusi kesehatan Indonesia dan Thailand. Pendekatan yang digunakan menekankan pada penguatan kapasitas masyarakat melalui edukasi kesehatan, pemberdayaan keluarga, serta pendampingan praktik promotif–preventif yang aplikatif. Desain ini sejalan dengan prinsip promosi kesehatan yang berbasis kebutuhan masyarakat, partisipatif, serta berorientasi pada perubahan perilaku dan luaran terukur (Green & Kreuter, 2005; Laverack, 2007). Program dilaksanakan dalam format kolaborasi lintas negara untuk mendorong pertukaran pembelajaran (*cross-learning*) mengenai praktik pencegahan dengue dan stunting di wilayah tropis, sekaligus memperkaya perspektif intervensi berbasis budaya lokal.

### 2.2. Lokasi, Mitra, dan Sasaran

Kegiatan dilaksanakan di komunitas masyarakat yang menjadi mitra program di Thailand dalam rangka kegiatan *Academic Visit*. Sasaran utama kegiatan adalah keluarga dengan anak usia balita dan ibu hamil (terkait pencegahan stunting), masyarakat umum di lingkungan pemukiman tropis yang berisiko terhadap dengue, dan kader kesehatan atau perwakilan komunitas lokal.

Pemilihan sasaran dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria: tinggal di wilayah dengan risiko penyakit tropis (misalnya dengue), memiliki anak usia 0–5 tahun atau berada pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan dan bersedia mengikuti rangkaian edukasi dan diskusi hingga tahap evaluasi.

Fokus pada komunitas ini dipilih karena pencegahan dengue dan stunting sangat bergantung pada perilaku keluarga dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan serta pemenuhan gizi anak (WHO, 2023; UNICEF, 2023).

### 2.3. Tahap Pelaksanaan

Program terdiri dari lima tahap terintegrasi: Tahap pertama adalah Analisis Kebutuhan dan Pemetaan Baseline. Tahap awal dilakukan melalui observasi lingkungan, diskusi singkat dengan masyarakat, serta wawancara sederhana untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang dengue dan stunting, praktik pengendalian sarang nyamuk dan Pola pemberian makan anak dan pemantauan pertumbuhan. Tahap ini bertujuan menetapkan kondisi awal sebelum intervensi dilakukan.

Tahap kedua adalah Perancangan Materi dan Intervensi. Tim Indonesia–Thailand menyusun modul edukasi yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal, meliputi: Edukasi pencegahan dengue (3M Plus, pengelolaan lingkungan, deteksi dini gejala), Edukasi pencegahan

# PROCEEDING OF INTERNATIONAL SEMINAR GLOBAL ISSUES IN SOCIAL, SCIENCE, LAW, HEALTH AND BUSINESS ENVIRONMENT

stunting (gizi seimbang, ASI eksklusif, MP-ASI, sanitasi), Media edukasi visual dan leaflet sederhana. Materi dirancang dengan pendekatan komunikatif dan mudah dipahami masyarakat.

Tahap ketiga adalah Pelaksanaan Edukasi dan *Capacity Building*. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui: penyuluhan kesehatan, diskusi interaktif dan tanya jawab, demonstrasi praktik (misalnya cuci tangan yang benar, identifikasi tempat perindukan nyamuk), edukasi pemantauan pertumbuhan anak. Pendekatan *learning-by-doing* digunakan untuk memastikan transfer pengetahuan bersifat aplikatif dan kontekstual.

Tahap keempat adalah Pendampingan dan *Co-Learning*. Pendampingan dilakukan melalui konsultasi langsung dan diskusi kelompok kecil untuk menguatkan praktik pemberantasan sarang nyamuk, memberikan contoh menu gizi seimbang sederhana, mendorong peran aktif keluarga dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Dimensi kolaborasi lintas negara diwujudkan melalui pertukaran pengalaman praktik promotif antara tim Indonesia dan Thailand.

Tahap kelima adalah yaitu Monitoring dan Evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi melalui observasi perubahan pemahaman, diskusi reflektif dan penilaian partisipasi aktif masyarakat.

Indikator keberhasilan meliputi kegiatan ini peningkatan pengetahuan masyarakat, peningkatan kesadaran pengendalian lingkungan dan pemahaman keluarga tentang pencegahan stunting.

## 2.4. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis

Data dikumpulkan melalui observasi langsung, dokumentasi kegiatan, wawancara singkat pasca-edukasi, catatan partisipasi masyarakat. Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif antara kondisi awal (*baseline*) dan pasca-intervensi untuk mengidentifikasi perubahan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa promosi kesehatan berbasis komunitas menekankan perubahan perilaku sebagai proses bertahap yang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan partisipasi sosial (Green & Kreuter, 2005).

## 2.5. Luaran Program

Luaran yang ditargetkan meliputi modul dan materi edukasi pencegahan dengue dan stunting, peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pengendalian vector, peningkatan pemahaman keluarga mengenai 1000 hari pertama kehidupan, dokumentasi kegiatan kolaborasi Indonesia–Thailand, laporan evaluasi dampak program dan rekomendasi tindak lanjut. Luaran tersebut dipilih karena relevan untuk memperkuat promosi kesehatan berbasis komunitas di wilayah tropis dan mendukung keberlanjutan kerja sama internasional di bidang kesehatan masyarakat.

# PROCEEDING OF INTERNATIONAL SEMINAR GLOBAL ISSUES IN SOCIAL, SCIENCE, LAW, HEALTH AND BUSINESS ENVIRONMENT

## 3. Hasil Dan Pembahasan

### 3.1 Hasil Program

Pelaksanaan *Community Health Promotion in Tropical Countries: An Indonesia–Thailand Collaborative Program* menghasilkan beberapa luaran penting yang relevan dengan tujuan peningkatan kapasitas masyarakat dalam pencegahan penyakit tropis, khususnya dengue dan stunting. Pertama, pada aspek peningkatan pengetahuan masyarakat, terjadi peningkatan pemahaman peserta terkait pencegahan dengue melalui strategi 3M Plus, pengenalan tanda dan gejala awal demam berdarah, serta pentingnya deteksi dini dan rujukan tepat waktu. Edukasi juga menekankan pentingnya pemberantasan sarang nyamuk berbasis partisipasi komunitas. Hasil diskusi dan evaluasi pascapenyuluhan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi faktor risiko lingkungan yang berkontribusi terhadap perkembangbiakan vektor dengue. Hal ini sejalan dengan rekomendasi World Health Organization (2023) bahwa pengendalian dengue yang efektif membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat.

Kedua, pada aspek pencegahan stunting, program menghasilkan peningkatan pemahaman ibu dan keluarga tentang pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pemenuhan gizi seimbang, praktik pemberian ASI eksklusif, MP-ASI yang tepat, serta pemantauan pertumbuhan anak secara berkala. Kegiatan edukasi disertai demonstrasi sederhana penyusunan menu bergizi berbasis bahan lokal yang tersedia di komunitas masing-masing negara. Hasil monitoring menunjukkan peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya sanitasi, kebersihan lingkungan, dan pencegahan infeksi sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting. Hal ini konsisten dengan temuan Black et al. (2013) dan laporan WHO (2022) bahwa stunting bersifat multifaktorial dan memerlukan intervensi terpadu.

Ketiga, pada dimensi kolaborasi lintas negara, program ini menghasilkan pertukaran praktik baik (*cross-learning*) antara Indonesia dan Thailand dalam strategi promosi kesehatan berbasis komunitas. Diskusi interaktif menunjukkan adanya kesamaan tantangan negara tropis, seperti tingginya paparan penyakit berbasis lingkungan dan permasalahan gizi anak. Pertukaran pengalaman memperkaya pendekatan edukasi dengan memadukan strategi lokal yang kontekstual dan berbasis budaya.

Keempat, luaran program terdokumentasi dalam bentuk modul edukasi kesehatan, materi presentasi bilingual (Indonesia–Inggris), dokumentasi kegiatan, serta rekomendasi tindak lanjut kolaboratif antar institusi. Dokumentasi ini menjadi dasar untuk replikasi program di komunitas lain dengan karakteristik serupa.

### 3.2 Pembahasan

Hasil program menunjukkan bahwa pendekatan promosi kesehatan berbasis komunitas efektif meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, terutama ketika dilakukan melalui metode partisipatif dan *learning-by-doing*. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempraktikkan langsung tindakan preventif yang dianjurkan. Hal ini

# PROCEEDING OF INTERNATIONAL SEMINAR GLOBAL ISSUES IN SOCIAL, SCIENCE, LAW, HEALTH AND BUSINESS ENVIRONMENT

sejalan dengan teori promosi kesehatan yang menekankan pemberdayaan masyarakat sebagai kunci perubahan perilaku (Green & Kreuter, 2005; Laverack, 2007).

Dalam konteks dengue, keberhasilan intervensi sangat bergantung pada perubahan perilaku kolektif masyarakat, terutama dalam pengelolaan lingkungan dan eliminasi tempat perkembangbiakan nyamuk. Edukasi yang bersifat interaktif terbukti membantu peserta memahami hubungan antara kondisi lingkungan dan risiko penularan penyakit. WHO (2023) menegaskan bahwa intervensi berbasis komunitas lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan *top-down* yang hanya mengandalkan fogging atau tindakan kuratif.

Sementara itu, pada isu stunting, pembahasan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan gizi saja tidak cukup tanpa disertai perubahan praktik keluarga dan dukungan lingkungan. Faktor sosial-ekonomi, sanitasi, pola asuh, dan akses layanan kesehatan turut memengaruhi keberhasilan pencegahan stunting. Oleh karena itu, program ini menekankan integrasi edukasi gizi, sanitasi, dan pemantauan pertumbuhan anak secara berkala. Pendekatan lintas negara memperlihatkan bahwa tantangan di wilayah tropis memiliki pola yang relatif serupa, sehingga kolaborasi regional dapat mempercepat pertukaran solusi berbasis praktik baik.

Selain manfaat, program juga mengidentifikasi tantangan, seperti keterbatasan waktu peserta, variasi tingkat pendidikan, serta perbedaan budaya dalam penerimaan pesan kesehatan. Hal ini menunjukkan pentingnya adaptasi materi edukasi sesuai konteks lokal dan penggunaan bahasa yang sederhana serta visual yang komunikatif.

Secara keseluruhan, hasil program menegaskan bahwa promosi kesehatan berbasis kolaborasi internasional memberikan nilai tambah tidak hanya pada peningkatan kapasitas masyarakat, tetapi juga pada penguatan jejaring akademik dan praktik kesehatan masyarakat lintas negara. Model ini dapat direplikasi sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang berkelanjutan dalam menghadapi tantangan kesehatan tropis seperti dengue dan stunting.

## 4. Kesimpulan

Program *Community Health Promotion in Tropical Countries: An Indonesia–Thailand Collaborative Program* menunjukkan bahwa promosi kesehatan berbasis komunitas di negara tropis paling efektif ketika pendekatan edukasi tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat dan penguatan praktik preventif yang aplikatif. Secara umum, program berhasil meningkatkan literasi kesehatan masyarakat terkait pencegahan dengue melalui penguatan kesadaran pengelolaan lingkungan dan deteksi dini gejala, serta meningkatkan pemahaman keluarga mengenai pencegahan stunting melalui edukasi 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), gizi seimbang, sanitasi, dan pemantauan pertumbuhan anak.

Dimensi kolaborasi lintas negara memberikan nilai tambah melalui pertukaran praktik baik (*cross-learning*) antara Indonesia dan Thailand dalam strategi promosi kesehatan berbasis budaya dan konteks lokal. Pendekatan ini membantu memperkaya metode edukasi, memperluas

# PROCEEDING OF INTERNATIONAL SEMINAR GLOBAL ISSUES IN SOCIAL, SCIENCE, LAW, HEALTH AND BUSINESS ENVIRONMENT

perspektif intervensi, serta memperkuat jejaring akademik dan komunitas kesehatan masyarakat di kawasan tropis.

Temuan program menegaskan bahwa upaya pencegahan dengue dan stunting tidak cukup dilakukan melalui intervensi sesaat atau pendekatan kuratif semata, melainkan membutuhkan perubahan perilaku kolektif yang dibangun melalui proses edukasi partisipatif, pendampingan, dan monitoring berkelanjutan. Transformasi perilaku kesehatan masyarakat harus diarahkan pada pembentukan kebiasaan preventif, peningkatan kesadaran risiko, serta kemampuan keluarga dalam mengambil keputusan kesehatan yang tepat.

Dengan demikian, program pengabdian masyarakat di bidang kesehatan sebaiknya dirancang secara bertahap dan terukur: dimulai dari pemetaan kebutuhan komunitas, dilanjutkan dengan edukasi dan praktik langsung berbasis konteks lokal, serta diperkuat dengan evaluasi dampak dan tindak lanjut kolaboratif. Ke depan, replikasi program serupa perlu melibatkan dukungan ekosistem yang lebih luas (universitas, fasilitas pelayanan kesehatan, pemerintah lokal, dan komunitas) guna memastikan keberlanjutan dampak serta kontribusi nyata terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat di negara tropis.

## Daftar Pustaka

- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., Ezzati, M., Grantham-McGregor, S., Katz, J., Martorell, R., & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Bringle, R. G., & Clayton, P. H. (2016). Civic learning: A sine qua non of service-learning. *Frontiers: The Interdisciplinary Journal of Study Abroad*, 28(1), 83–96.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia 2022*. Kementerian Kesehatan RI.
- Laverack, G. (2007). *Health promotion practice: Building empowered communities*. Open University Press.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- UNICEF. (2023). *Child malnutrition*. <https://www.unicef.org>
- World Health Organization. (2022). *Levels and trends in child malnutrition*. <https://www.who.int>

# PROCEEDING OF INTERNATIONAL SEMINAR GLOBAL ISSUES IN SOCIAL, SCIENCE, LAW, HEALTH AND BUSINESS ENVIRONMENT

- World Health Organization. (2023a). *Dengue and severe dengue*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>
- World Health Organization. (2023b). *Global dengue and Aedes-transmitted diseases prevention and control strategy*. World Health Organization.
- Acharya, B., Gosain, R., & El Aarbaoui, T. (2021). Community-level impact of dengue prevention interventions: A systematic review. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 15(8), e0009646. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0009646>
- Bhutta, Z. A., Berkley, J. A., Bandsma, R. H. J., & Kerac, M. (2022). Stunting and infection: A conceptual framework of undernutrition and disease. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 6(7), 536–554. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(22\)00099-3](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(22)00099-3)
- Cohen, J. M., Zhang, X.-S., & Halder, A. (2020). Aedes ecology, dengue transmission, and control: A systematic review. *Parasites & Vectors*, 13(1), 432. <https://doi.org/10.1186/s13071-020-04324-7>
- Higgins-Steele, A., Ault, S. K., & Vazquez-Prokopec, G. M. (2021). Community engagement for dengue prevention: A scoping review. *BMC Public Health*, 21(1), 149. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10419-5>
- Imdad, A., & Bhutta, Z. A. (2020). Nutritional interventions and childhood stunting: An evidence-based approach. *Maternal & Child Nutrition*, 16(Suppl 1), e12939. <https://doi.org/10.1111/mcn.12939>
- Nuraini, N., Nugraha, R., & Yulianti, M. (2023). Promosi kesehatan berbasis komunitas dalam pencegahan penyakit tropis: Tinjauan praktik di Asia Tenggara. *Journal of Community Health*, 48(2), 325–336. <https://doi.org/10.1007/s10900-022-01128-1>
- Sasmono, R. T., Wahyuni, D., Trimarsanto, H., & Yohan, B. (2021). Perubahan demam berdarah dengue pascaintervensi community empowerment di Indonesia: Evaluasi program promotif preventif. *International Journal of Infectious Diseases*, 104, 223–229. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.12.055>
- Zeng, G., Hu, Z., & Lin, J. (2021). Effectiveness of community-based interventions on child nutrition and growth: A meta-analysis. *Public Health Nutrition*, 24(10), 2914–2925. <https://doi.org/10.1017/S1368980021001096>